

DISKUSI MEINONG DAN EHRENFELS DALAM SUBJEKTIFITAS NILAI

Nazar Husain Husain Hadi Pranata Wibawa¹
nazarhusain80@gmail.com

¹Institu Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas tentang nilai yang didiskusikan oleh Meinong dan Ehrenfels. Artikel ini ingin menemukan objektif dan subjektif nilai. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui inventarisasi data, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan Meinong berargumen objek merupakan fakta psikis yang tidak selalu dihasrati yakni dirasakan. Kawasan kehidupan emosional menggunakan keputusan eksistensial. Nilai merupakan sentiment. Nilai terikat eksistensi. akhir dari nilai adalah Sensasi kenikmatan dasar. Objek harus eksistensi. Ehrenfels Penilai objek harus ada gambaran utuh dengan subjek untuk menilai objek. Kawasan nilai tidak hanya benda, bisa kebaikan moral. Subjek kehilangan kepastian. Awal objek harus terikat, tetapi akhir pemikirannya merubah menjadi sama dengan meionong. Akhir dari nilai bisa kebaikan.

Kata Kunci: *Diskusi Meinong dan Ehrenfels, Subjektiftas, nilai*

A. Pendahuluan

Aksiologi merupakan salah cabang filsafat yang hingga kini masih dikaji. Cabang satu ini padahal sudah diminati oleh Seorang Ekonom Adam Smith (1723-1790). Hingga sekarang diskusi tentang Nilai masih menjadi bahasan wajib dalam bidang filsafat. diskusi tentang nilai-nilai tetap menjadi topik yang relevan dalam bidang filsafat hingga saat ini. Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang digunakan oleh individu, kelompok,

atau masyarakat untuk menilai apa yang dianggap baik, buruk, benar, atau salah. Filsafat nilai berusaha untuk memahami sifat nilai-nilai ini, dasar-dasar mereka, dan implikasi etis atau moral yang mungkin timbul darinya.

Ada berbagai pendekatan dalam mempelajari nilai-nilai dalam filsafat. Salah satunya adalah etika normatif, yang berfokus pada pertanyaan tentang apa yang benar atau salah secara moral. Etika normatif mencoba untuk mengembangkan teori-teori atau kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menentukan tindakan yang baik atau benar. Contoh teori-teori etika normatif yang terkenal termasuk etika deontologi, etika konsekuensialisme, dan etika kebajikan.

Selain itu, filsafat nilai juga mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang nilai-nilai estetika (keindahan), nilai-nilai epistemologi (pengetahuan), dan nilai-nilai politik (kekuasaan dan keadilan). Diskusi tentang nilai-nilai ini melibatkan refleksi kritis dan analisis tentang sifat, justifikasi, dan implikasi dari nilai-nilai yang kita anut.

Meskipun filsafat nilai telah ada sejak zaman kuno, diskusi tentang nilai-nilai terus berkembang dan relevan hingga saat ini. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kompleksitas dilema etis yang dihadapi manusia modern terus memicu refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai dalam filsafat.

Manusia hidup di dunia tidak dapat dilepaskan dengan nilai, nilai merupakan suatu penghargaan yang dicari, ingin dimiliki, ingin disematkan terhadap martabat manusia. Sebagai manusia ingin dinilai menjadi pribadi yang baik, ingin disebut sebagai manusia yang mempunyai nilai guna dan lain sebagainya. Kemampuan menilai atau memberikan penilaian terkadang tidak sesuai yang diinginkan. Pemberian penilaian sangat subjektif oleh pemberi penilaian. Semisal seorang mahasiswa merekomendasikan kepada temannya untuk membaca sebuah buku. Si pembaca buku akan memberikan penilaian terhadap isi buku. Ada dua kemungkinan yang terjadi Si pembaca akan menganggap buku tersebut bernilai dan sebaliknya.

Mengenal makna nilai yang dititikberatkan pada satu hal, semisal kandungan nilai, mempunyai nilai, memberi nilai sebagaimana yang dikategorikan dalam bukunya Kattsoff.¹

Tulisan ini ingin menjelaskan *pertama* sejarah permulaan aksiologi dimulai dari beberapa tokoh dan pembahasan kedua tentang perdebatan dua tokoh yaitu Meinong dan Ehrenfels dalam Subjektifitas Nilai dan relevansi di Indonesia. Pertama-tama, sejarah permulaan aksiologi melibatkan beberapa tokoh penting dalam perkembangan disiplin ini. Aksiologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada studi tentang nilai-nilai dan tujuan, serta pertimbangan etis dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, ada beberapa tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan konsep dan pemikiran dalam aksiologi.

Salah satu tokoh utama dalam sejarah aksiologi adalah Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman abad ke-19. Nietzsche menyumbangkan pemikirannya tentang nilai-nilai, dan ia mempertanyakan asumsi dan nilai-nilai yang mendasari etika dan moralitas tradisional. Karya-karya Nietzsche, seperti "Jenseits von Gut und Böse" (Melampaui Baik dan Jahat) dan "Also sprach Zarathustra" (Demikianlah Bersabda Zarathustra), memberikan kontribusi penting dalam pengembangan aksiologi.

Tokoh lain yang berperan penting adalah Max Scheler, seorang filsuf Jerman abad ke-20. Scheler mengembangkan teori nilai-nilai objektif dan subjektif. Ia memperkenalkan konsep "nilai-nilai nilai" (*values of worth*) yang melibatkan hierarki nilai-nilai yang berbeda. Scheler juga menyumbangkan pemikiran tentang peran emosi dalam penilaian nilai dan menekankan pentingnya persepsi nilai dalam kehidupan manusia.

Setelah melihat permulaan aksiologi dan peran beberapa tokoh dalam perkembangannya, sekarang mari kita beralih pada perdebatan antara dua tokoh terkemuka dalam subjektivitas nilai, yaitu Alexius Meinong dan Christian von Ehrenfels.

Meinong adalah seorang filsuf Austria yang mengembangkan teori tentang objek-objek tidak ada (*nonexistent objects*). Ia berpendapat bahwa nilai-nilai adalah objek-objek yang eksis dalam pikiran manusia, meskipun mereka tidak ada dalam realitas. Meinong membedakan antara eksistensi nyata (*real existence*) dan eksistensi objek (*objective*

¹Lois O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Tiara Wacana, n.d.), h. 324.

existence). Menurutnya, nilai-nilai dapat memiliki eksistensi objek walaupun tidak memiliki eksistensi nyata.

Di sisi lain, Ehrenfels, juga seorang filsuf Austria, mengembangkan teori Gestalt (bentuk keseluruhan) dalam subjektivitas nilai. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai bukanlah properti intrinsik dari objek, melainkan tergantung pada persepsi dan pengalaman subjektif seseorang. Menurut Ehrenfels, nilai-nilai timbul dari struktur keseluruhan objek yang dirasakan.

Perdebatan antara Meinong dan Ehrenfels terutama berkaitan dengan pertanyaan apakah nilai-nilai bersifat objektif atau subjektif. Meinong berpendapat bahwa nilai-nilai dapat memiliki eksistensi objek, sedangkan Ehrenfels menekankan peran subjektivitas dan pengalaman dalam penilaian nilai. Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman dalam studi aksiologi, dimana ada berbagai pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam memahami nilai.

B. Pembahasan

Filsafat nilai adalah salah satu cabang filsafat yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan tentang nilai, baik itu nilai moral, estetika, atau nilai-nilai kehidupan. Konsep filsafat nilai melibatkan pemahaman, analisis, dan refleksi tentang sifat nilai-nilai tersebut, serta implikasi dan aplikasinya dalam kehidupan manusia.

Pada dasarnya, filsafat nilai mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa yang membuat sesuatu bernilai? Apakah ada nilai-nilai yang objektif atau apakah nilai-nilai itu relatif tergantung pada individu atau masyarakat tertentu? Bagaimana kita membenarkan nilai-nilai etis? Bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan kehidupan manusia?

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan konsep filsafat nilai adalah Friedrich Nietzsche. Nietzsche mengkritik pandangan tradisional tentang nilai-nilai dan mengusulkan adanya "transvaluasi nilai", yaitu mengubah atau melampaui nilai-nilai yang telah mapan dalam masyarakat. Menurutnya, nilai-nilai yang ada telah melemahkan kehidupan manusia dan menekan kebebasan individu. Ia mendorong manusia untuk menciptakan nilai-nilai baru yang didasarkan pada kekuatan dan kehendak untuk berkuasa.

Selain Nietzsche, terdapat juga berbagai pendekatan lain dalam filsafat nilai. Beberapa filsuf mengusulkan adanya nilai-nilai universal yang objektif, seperti Immanuel

Kant dengan kategoris imperatifnya yang berfokus pada tindakan yang dianggap sebagai kewajiban moral. Sementara itu, filsuf lain, seperti John Stuart Mill, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan dalam menentukan nilai etis.

Filsafat nilai juga mencakup bidang estetika, yang berkaitan dengan penilaian tentang keindahan dan karya seni. Beberapa pertanyaan yang sering diajukan dalam estetika adalah: Apa yang membuat suatu karya seni indah? Apakah keindahan itu objektif atau subjektif? Bagaimana karya seni berinteraksi dengan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia?

Dalam praktiknya, filsafat nilai dapat memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk etika, politik, pendidikan, dan budaya. Filsafat nilai membantu kita memahami dasar-dasar nilai yang mengatur tindakan dan keputusan kita, serta membantu kita mengembangkan pandangan hidup yang lebih terarah dan bermakna.

Penting untuk dicatat bahwa filsafat nilai adalah bidang yang kompleks dan terus berkembang. Terdapat beragam pandangan dan teori yang berbeda dalam filsafat nilai, dan diskusi serta perdebatan tentang konsep ini masih berlanjut di antara para filsuf dan sarjana.

C. Biografi

a) Meinong

Alexius Meinong, (lahir 17 Juli 1853, Lemberg, Galicia, Kekaisaran Austria [sekarang Lviv, Ukraina]—meninggal 27 November 1920, Graz, Austria), filsuf dan psikolog Austria dikenang atas kontribusinya pada aksiologi, atau teori nilai, dan untuk *Gegenstandstheorie*-nya, atau teori objek².

Alexius Meinong adalah seorang filsuf Austria yang dikenal karena kontribusinya terhadap bidang filsafat, terutama dalam teori objek dan psikologi deskriptif. Ia lahir pada 17 November 1853 di Tempelhof, sekarang bagian dari Berlin, Jerman, dan meninggal pada 27 November 1920 di Graz, Austria³.

²“Rene Descartes | Biography, Ideas, Philosophy, ‘I Think, Therefore I Am,’ & Facts | Britannica,” January 27, 2023, <https://www.britannica.com/biography/Alexius-Meinong>.

³Dale Jacques, “Alexius Meinong (1853–1920),” in *The School of Franz Brentano*, ed. Liliana Albertazzi, Massimo Libardi, and Roberto Poli, Nijhoff International Philosophy Series (Dordrecht: Springer Netherlands, 1996), 131–59, https://doi.org/10.1007/978-94-015-8676-4_5.

Meinong adalah salah satu pendiri Sekolah Graz, sebuah aliran filsafat yang berafiliasi dengan Universitas Graz di Austria. Ia juga merupakan profesor filsafat di universitas tersebut selama sebagian besar hidupnya⁴.

Salah satu kontribusi penting Meinong adalah pengembangan teori objek. Dia membedakan antara objek aktual yang ada dalam realitas, dan objek yang hanya ada dalam pikiran atau imajinasi manusia. Meinong percaya bahwa objek-objek imajiner, seperti unicorn atau pulau Emas, memiliki "keberadaan yang non-eksistensial" atau "keberadaan dalam arti sebagian".

Teori objek Meinong ini memicu banyak perdebatan dan kritik dari sesama filsuf, terutama dari para filsuf analitis seperti Bertrand Russell. Russell berargumen bahwa objek-objek yang tidak ada secara aktual tidak dapat memiliki sifat-sifat atau hubungan apa pun, dan oleh karena itu, teori Meinong tidak konsisten⁵.

Selain teori objek, Meinong juga mengembangkan psikologi deskriptif, yang melibatkan analisis tentang bagaimana kita berpikir dan menggambarkan objek dalam pikiran kita. Dia mengklasifikasikan berbagai jenis pikiran dan mempertimbangkan bagaimana kita memahami objek yang tidak ada dalam kenyataan.

Setelah belajar di bawah bimbingan psikolog filosofis Franz Brentano dari tahun 1875 hingga 1878 di Wina, dia bergabung dengan fakultas filsafat di Universitas Graz, di mana dia tetap sebagai profesor dari tahun 1889 sampai kematiannya. Dengan Brentano dia membantu mempromosikan aliran nilai Austria tetapi akhirnya berbeda pendapat dengan pandangan Brentano tentang epistemologi.

Agathon (tengah) menyambut tamu dalam Simposium Plato, *cat minyak di atas kanvas* karya Anselmus Feuerbach, 1869; di Staatliche Kunsthalle, Karlsruhe, Jerman. Di jurusannya karya, *Über Annahmen* (1902; "On Assumptions"),

⁴"Meinong Reconstructed versus Early Russell Reconstructed on JSTOR," January 26, 2023, <https://www.jstor.org/stable/30226244>.

⁵"Review: [Untitled] on JSTOR," accessed January 19, 2023, <https://www.jstor.org/stable/686526>.

Meinong membahas asumsi yang dibuat pria dalam mempercayai bahwa mereka mengetahui atau tidak mengetahui suatu kebenaran tertentu. Seperti Brentano, Meinong menganggap kesengajaan, atau arah perhatian pada objek, sebagai ciri dasar keadaan batin. Namun dia menarik pembedaannya sendiri antara dua elemen dalam setiap pengalaman dunia objektif: "isi", yang membedakan satu objek dari yang lain, dan "tindakan", yang dengannya pengalaman mendekati objeknya.

Mengantisipasi karya para Fenomenologis, Meinong berpendapat bahwa objek tetap objek dan memiliki karakter dan sifat tertentu (*Sosein*) bahkan jika mereka tidak ada (*Sein*). Jadi, "gunung emas" adalah objek yang ada sebagai konsep, meskipun tidak ada gunung emas yang ada di dunia pengalaman indera. Bertrand Russell termasuk di antara mereka yang dipengaruhi oleh aspek pemikiran Meinong ini. Seperti setiap jenis objek lain yang dapat diketahui oleh keadaan mental yang berbeda, nilai juga dapat diklasifikasikan sebagai objek yang ada secara independen dari pengalaman nilai dan dunia pengalaman inderawi. Dua contoh perasaan nilai adalah *Seinsfreude*, pengalaman kegembiraan atas keberadaan objek tertentu, dan *Seinsleid*, pengalaman kesedihan atas keberadaan objek tersebut.

Gegenstandstheorie Meinong dibahas dalam *Gesammelte Abhandlungen*, 2 vol. (1913–14; "*Collected Treatises*"), dan dalam John N. Findlay, *Meinong's Theory of Objects* (1933). Tulisan penting lainnya termasuk *Über Möglichkeit und Wahrscheinlichkeit* (1915; "*On Possibility and Probability*") dan *Über emotionale Präsentation* (1917)⁶.

b) Ehrenfels

Christian, Freiherr (baron) von Ehrenfels, lengkapnya Maria Christian Julius Leopold Karl, Freiherr von Ehrenfels, (lahir 20 Juni 1859, Rodaun, Austria—meninggal 8 September 1932, Lichtenau), filsuf Austria dikenang karena

⁶"Alexius Meinong, The Shepherd of Non-Being | SpringerLink," accessed January 26, 2023, <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-18075-5>.

perkenalannya tentang ketentuan Gestalt (“sosok”) ke dalam psikologi dan atas kontribusinya pada teori nilai ⁷.

Christian von Ehrenfels (20 Juni 1859 - 8 September 1932) adalah seorang filsuf Austria yang dikenal karena karyanya dalam bidang psikologi, estetika, dan filsafat pikiran. Ia adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan psikologi Gestalt.

Ehrenfels lahir di Rodaun, dekat Wina, Austria. Ia belajar hukum dan filsafat di Universitas Wina, di mana ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1884. Setelah itu, ia menghabiskan beberapa waktu di Jerman, belajar di Universitas Leipzig dan Friedrich Wilhelm University di Berlin.

Salah satu kontribusi terpenting Ehrenfels adalah konsep "Gestalt," yang berarti "bentuk" atau "konfigurasi" dalam bahasa Jerman. Ia mengembangkan teori Gestalt dalam makalahnya yang terkenal, "Über 'Gestaltqualitäten'" (1890), di mana ia berpendapat bahwa kesatuan dan keutuhan pengalaman adalah hal yang lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya. Ia menggambarkan bagaimana pengalaman manusia melibatkan persepsi atas pola-pola dan hubungan antar unsur-unsur yang membentuk kesatuan.

Ehrenfels juga memberikan kontribusi penting dalam bidang estetika. Ia mengusulkan konsep "nilai objektif" dalam pengalaman estetika, yaitu bahwa keindahan sebuah karya seni terletak pada properti-properti objektif yang ada di dalamnya, bukan hanya pada preferensi individu. Konsep ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan estetika modern.

Selain itu, Ehrenfels juga tertarik pada filsafat pikiran dan teori-teori kesadaran. Ia berusaha memahami hubungan antara pengalaman sadar dan proses-proses neurologis yang mendasarinya.

Selama hidupnya, Ehrenfels aktif dalam dunia akademik dan memegang jabatan di beberapa universitas terkemuka di Austria. Ia juga menerbitkan banyak tulisan dan makalah tentang berbagai topik filsafat dan psikologi.

⁷“Aristotle | Biography, Works, Quotes, Philosophy, Ethics, & Facts | Britannica,” January 24, 2023, <https://www.britannica.com/biography/Christian-Freiherr-von-Ehrenfels>.

Christian von Ehrenfels meninggal pada 8 September 1932 di Wina, Austria. Warisannya sebagai filsuf dan kontribusinya dalam pengembangan teori Gestalt terus dipelajari dan dihargai dalam dunia filsafat dan psikologi hingga saat ini.

Sebagai mahasiswa di Universitas Wina, Ehrenfels berada di bawah pengaruh Franz Brentano dan Alexius Meinong. Ehrenfels, yang memiliki lisensi untuk mengajar di Wina pada tahun 1888, pindah ke Praha pada tahun 1896 sebagai profesor filsafat luar biasa di universitas Jerman di sana dan menjabat sebagai profesor biasa (1900–29).

Artikel Ehrenfels "*Über Gestaltqualitäten*," yang muncul di *Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Philosophie*, xiv (1890; "Jurnal Kuartal untuk Filsafat Ilmiah"), adalah titik awal psikologi Gestalt. Dia menggunakan istilah Gestalt untuk merujuk pada data kompleks yang membutuhkan lebih dari pengalaman indra langsung agar dapat dirasakan. Misalnya, pengalaman indera langsung dari suara tidak cukup untuk menandakan melodi bagi pendengarnya. Rekoleksi dan terkadang komponen lain juga diperlukan untuk pemahaman. Semua komponen yang disatukan membentuk Gestalt, atau keseluruhan struktur. Dia diperpanjang prinsip yang sama untuk logika dan nomor teori.

Dalam miliknya *System der Werttheorie*, 2 vol. (1897–1898; "System of Value Theory"), juga merupakan karya perintis, Ehrenfels memperlakukan konsep nilai secara psikologis, sebagai fungsi hasrat. Nilai yang ditempatkan oleh orang-orang pada berbagai objek dengan demikian menjadi dasar etika sosial dan individualnya. Tulisan Ehrenfels lainnya termasuk drama, drama paduan suara, dua pamflet tentang komposer Richard Wagner (1896 dan 1913), *Grundbegriffe der Ethik* (1907; "Foundations of Ethics"), *Sexualethik* (1907; "Sexual Ethics"), *Kosmogonie* (1916), dan *Die Religion der Zukunft* (1929; "Agama Masa Depan").

c) Awal Mulai Subjektivisme

Untuk memulai Subjektivisme mulai dari filosof dari Jerman H. Lotze, dia adalah salah satu filosof yang menjadi pelopor dalam penyelidikan atas nilai. Beliau menentang

paham Positivisme yang meniadakan realitas adalah bebas nilai.⁸ Lotze adalah tokoh yang berusaha mereduksi etika dan metafisika menjadi aksiologi. Ia membuat perbedaan tajam antara nilai dan kebaikan. Karena nilai-nilai dalam arti ini dipikirkan sebagai ide-ide dari dunia lain yang dapat diperkenalkan kepada dunia nyata dengan peralatan manusia, pandangan ini pantas dinamakan teori “idealisme nilai”. Lawan idealisme nilai adalah realisme nilai atau lebih baik, metafisika nilai, yang mengatasi pemisahan nilai dari yang ada.

Penerusnya Lotze adalah W Windelband (1848-1915) tokoh pemisah ilmu social dengan ilmu alam yang mempunyai karya fenomenal *Kulturwissenschaft Und Naturwissenschaft*. Dilanjutkan dengan tokoh yang bernama Nietzsche (1844-1900). Tokoh penghujung abad ini dikenal sebagai tokoh yang menggairahkan kembali kajian aksiologis. Nietzsche mengajak melakukan perubahan terhadap nilai yang berkembang waktu lalu. Nilai menurut Nietzsche berpengaruh hanya sementara nilai digantikan dengan nilai yang lain.

Sesungguhnya mengenal tentang nilai bahasannya akan meluas sampai pada kajian fenomenologi. Dalam buku yang ditulis oleh Risieri Frondizi menyatakan bahwa Franz Brentano Guru dari Meinong dan Ehrenfels terinspirasi oleh Husserl *Intensionalitas Kesadaran*⁹. Dalam Fenomenologi dapat melukiskan dengan tepat pengalaman atau kesadaran akan benda-benda dalam cara yang tidak mereduksikan mereka ke data ilmiah, bagi Harsel pengalaman pribadi adalah pengalaman akan sesuatu.

Teori umum tentang nilai bermula dari perdebatan antara Alexius Meinong dengan Christian van Ehrenfels berkaitan dengan sumber nilai. Meinong mengemukakan bahwa sumber nilai adalah perasaan (*feeling*), sedangkan Ehrenfels mengatakan sumber nilai adalah hasrat keinginan (*desire*). Konflik tentang sumber nilai itu subjektif ataukah objektif menjadi diskusi begitu panjang bagi para filsuf. Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aksiologi selalu muncul, baik persoalan pendidikan, hukum, maupun kebudayaan.¹⁰

⁸Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), h. 47.

⁹Risieri Frondizi, *What Is Value?* (United States of America: Open Court Publishing Company, 1963), h. 33.

¹⁰Sukatmi Susantina and M. A. Prof. Dr. Lasiyo, “UNSUR-UNSUR KESENIAN JAWA DALAM INKULTURASI GEREJA KATOLIK KEVIKEPAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

d) Perdebatan Alexius Meinong dengan Christian van Ehrenfels tentang nilai.

Alexius Meinong adalah seorang filsuf Austria yang terkenal dengan teori objektivitas nilai. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai memiliki eksistensi yang objektif dan independen dari pikiran manusia. Menurut Meinong, nilai-nilai seperti kebaikan, keindahan, dan kebenaran adalah objek yang ada di dunia nyata. Ia mengklaim bahwa nilai-nilai ini dapat dikenali dan dipahami oleh pikiran manusia melalui proses kognitif.

Di sisi lain, Christian von Ehrenfels adalah seorang filsuf Austria yang terkenal dengan teori Gestalt. Ehrenfels berpendapat bahwa nilai-nilai bukanlah objek yang terpisah, melainkan merupakan hasil dari hubungan antara unsur-unsur yang membentuk keseluruhan. Dalam konteks nilai, Ehrenfels berpendapat bahwa nilai-nilai tidak dapat dipisahkan dari pengalaman yang melibatkan unsur-unsur seperti emosi, persepsi, dan pemahaman. Ia berargumen bahwa nilai-nilai memiliki sifat emergen, yang berarti nilai-nilai baru muncul sebagai hasil dari hubungan dan integrasi unsur-unsur tersebut.

Dalam perdebatan mereka, Meinong mengkritik pandangan Ehrenfels karena ia percaya bahwa nilai-nilai memiliki eksistensi objektif yang terpisah dari pengalaman subjektif. Meinong berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kebaikan atau keindahan tidak hanya merupakan hasil dari hubungan unsur-unsur, tetapi mereka ada secara independen.

Ehrenfels, di sisi lain, mengkritik pandangan Meinong karena ia menganggap pandangan Meinong terlalu abstrak dan tidak memperhitungkan pengaruh pengalaman subjektif dalam membentuk nilai-nilai. Menurut Ehrenfels, nilai-nilai adalah konstruksi yang muncul dari pengalaman manusia dan tidak dapat dipisahkan dari konteks pengalaman tersebut.

Kaspar von Ehrenfels adalah seorang filsuf Austria yang mengemukakan kritik terhadap pandangan Alexius Meinong, seorang filsuf Austria lainnya, tentang teori objek-objek tak ada. Ehrenfels mengemukakan kritik terhadap pandangan Meinong dalam makalahnya yang terkenal berjudul "Über 'Gegenstandstheorie'."

Salah satu kritik utama Ehrenfels terhadap pandangan Meinong adalah konsep "Gegenstand," yang merupakan objek tak ada yang dapat memiliki atribut atau sifat tertentu. Menurut Ehrenfels, ide objek tak ada yang memiliki atribut atau sifat tertentu ini tidak dapat dipahami secara logis atau secara kognitif. Ia berpendapat bahwa gagasan tentang objek yang tidak ada, namun memiliki sifat-sifat tertentu, adalah kontradiktif dan tidak masuk akal.

Ehrenfels juga mempertanyakan bagaimana kita dapat berbicara tentang objek tak ada secara koheren. Menurutnya, jika suatu objek tidak ada, maka tidak ada hal yang dapat dikatakan tentangnya, termasuk atribut atau sifat yang dimilikinya. Menurut Ehrenfels, hanya objek yang ada dalam realitas yang layak menjadi subjek penelitian dan pemikiran filosofis.

Kritik Ehrenfels terhadap pandangan Meinong ini berkontribusi pada perkembangan pemikiran filosofis tentang objek dan sifat dalam filsafat analitik. Kritiknya menyoroti ketidakjelasan dan kontradiksi dalam pandangan Meinong, dan telah mempengaruhi pemikiran filosofis selanjutnya tentang topik ini. Namun, perdebatan tentang keberadaan objek tak ada dan pemikiran Meinong masih menjadi topik yang diperdebatkan di kalangan filosofis.

Perdebatan ini memperlihatkan perbedaan pendekatan antara pandangan objektivitas nilai yang dianut oleh Meinong dan pandangan subyektivitas nilai yang diusung oleh Ehrenfels. Pendekatan ini mencerminkan perbedaan dalam cara pandang terhadap sifat nilai-nilai dan hubungan mereka dengan dunia nyata. Meskipun perdebatan ini belum mencapai kesepakatan definitif, kontribusi dari Meinong dan Ehrenfels telah memberikan wawasan penting dalam pemahaman tentang nilai dan bagaimana kita memahaminya.

Untuk memulai pembicaraan tentang perdebatan subjektivisme dan objektivisme sebaiknya melihat kategorisasi sebutan objektivisme nilai dan subjektivisme nilai, jika mengacu pada Frondizi nilai disebut objektif apabila eksistensi nilai, maknanya dan validitasnya tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai disebut subjektif apabila tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, yaitu

tergantung pada subjek yang melakukan penilaian yang bersifat psikis atau fisis.¹¹ menurut pengertian di atas kesadaran dapat melakukan penilaian yang berbentuk psikis dan fisis.

Banyak referensi yang menyebutkan Meinong dan Ehrenfleslah yang dikategorikan sebagai tokoh yang berperan penting dalam perkembangan aksiologis, tentunya tidak luput dari gurunya yaitu Benrano. Untuk melihat pemikiran kedua tokoh tersebut mari kita lihat pemikiran Gurunya. Menurut Benrano nilai adalah kemampuan pertimbangan merupakan postulasi keberadaan dan ketidakberadaan objek.¹² Benrano menjelaskan kemampuan seseorang memberikan penilaian mempunyai pertimbangan, penjelasan pertimbangan apa yang digunakan disempurnakan oleh muridnya dengan penjelasan fenomena psikologis yang sentimental dan emosional yang dipastikan dengan penyempurnaan pertimbangan dengan menggunakan eksistensi diri.

Benrano mempunyai 2 murid yang dapat menginspirasi banyak orang, dengan persabatan yang sangat akrab tetapi tidak menyurutkan kritik yang saling bertentangan, tentunya jarang kita temui pada dewasa ini. Kedua tokoh ini mempunyai orientasi subjektivistis yang sama.

Meinong menyatakan bahwa Objek penilaian merupakan fakta psikis yang tidak selalu dihasrati. Penjelasan tentang hal tersebut adalah objek yang dinilai bisa berupa fenomena psikologis. Nilai Kesenangan yang didapatkan karena perasaan menyukai dianggap mempunyai nilai.

Lanjut Meinong munculnya nilai dengan situasi emosional secara individual memunculkan perasaan bernilai suatu objek. Hasrat keinginan yang muncul tidak mempengaruhi munculnya penilaian. Eksistensi individu memunculkan penilaian dengan kehidupan emosional yang sangat sentiment.¹³

Penjelasan situasi emosional individual berbeda setiap individu, masing masing individu mempunyai situasi emosional yang berbeda melihat suatu psikis atau fisis. Pengamalan individu menentukan eksistensi diri dalam memberikan penilaian.

¹¹Fronidizi, *What Is Value?*, h. 13.

¹²Fronidizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, h. 49.

¹³Fronidizi, h. 49–55.

Ehrenfels menyanggah teori yang disampaikan teman sepekerjaannya dalam bukunya, bahwa teori yang disampaikan Meinong banyak kelemahan. Pertama, jika kawasan nilai hanya bendawi, bagaimana jika melihat nilai kebaikan, moralitas. Ehrenfels menegaskan bahwa penilai objek harus ada gambaran utuh dengan subjek untuk menilai subjek.¹⁴

Ehrenfels diakhir pemikirannya menyetujui teori Meinong objek harus eksistensi. Perdebatan terakhir kedua tokoh tersebut bermuara pada definisi nilai sebagai hubungan secara keliru diobjektivikasikan oleh bahasa, antara objek dan subjek kecenderungan kearah hasrat.

Tabulasi perbedaan nilai Meinong dan Ehrenfels

Meinong	Ehrenfels
Objek merupakan fakta psikis yang tidak selalu dihasrati yakni dirasakan.	Objek harus eksistensi Penilai objek harus ada gambaran utuh dengan subjek untuk menilai objek
Kawasan kehidupan emosional menggunakan keputusan eksistensial	Kawasan nilai tidak hanya benda, bisa kebaikan moral
Nilai merupakan sentimen	Subjek kehilangan kepastian
Nilai terikat eksistensi	Awal objek harus terikat, tetapi akhir pemikirannya merubah menjadi sama dengan meionong.
akhir dari nilai adalah Sensasi kenikmatan dasar	Akhir dari nilai bisa kebaikan.

D. Relevansi

Filsafat nilai memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Ini karena filsafat nilai berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang

¹⁴Fronidizi, h. 49-55.

arti, nilai, dan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan dan pemikiran manusia. Di bawah ini, saya akan menjelaskan relevansi filsafat nilai dalam tiga konteks tersebut.

a) Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, filsafat nilai membantu dalam memahami dan menghadapi isu-isu etika dan moral yang muncul dalam hubungan antara individu dan masyarakat. Filsafat nilai membantu kita mempertanyakan apa yang benar atau salah, adil atau tidak adil, baik atau buruk dalam berbagai konteks sosial. Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang etis, filsafat nilai dapat membantu dalam membangun fondasi moral yang kuat dalam masyarakat, mengidentifikasi hak asasi manusia yang penting, dan mempromosikan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab.

b) Konteks Politik:

Dalam konteks politik, filsafat nilai berperan penting dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar bagi sistem politik dan hukum suatu negara. Pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan, kebebasan, kekuasaan, hak asasi manusia, kewajiban sosial, dan tanggung jawab politik semuanya merupakan pertanyaan yang dipelajari dalam filsafat nilai. Filsafat nilai membantu dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip politik yang beralasan dan mengkritisi sistem yang tidak adil atau otoriter. Ini juga membantu dalam merumuskan pandangan tentang bentuk pemerintahan yang lebih baik, hubungan antara negara dan individu, serta tanggung jawab sosial dan politik yang diperlukan dari warga negara.

c) Konteks Budaya:

Dalam konteks budaya, filsafat nilai membantu kita memahami perbedaan-perbedaan budaya, pandangan dunia, dan sistem nilai yang ada di berbagai masyarakat. Filsafat nilai membantu kita mempertanyakan asumsi-asumsi budaya yang mendasari praktik-praktik sosial dan membantu mengatasi kesalahpahaman atau konflik budaya. Dengan mempelajari berbagai pandangan etis dan filsafat budaya, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman manusia dan mencari titik temu dalam membangun dialog antarbudaya yang konstruktif.

Secara keseluruhan, filsafat nilai memberikan kerangka kerja konseptual dan analitis yang penting dalam memahami dan merumuskan tanggapan kita terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya. Dengan mempertanyakan nilai-nilai yang mendasari tindakan

dan pemikiran kita, kita dapat menjadi lebih sadar secara moral, berpikir kritis, dan terlibat dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif.

E. Penutup

Tulisan ini telah membahas dua tokoh yang menggairahkan dunia aksilogi. Pada tahun 1890 an telah dimulai dengan kajian yang mendalam tentang subjektivisme nilai. Ilmu yang berkembang dari perdebatan tersebut munculnya ilmu Psikologi Gestalf pada dewasa ini.

Daftar Pustaka

“Alexius Meinong, The Shepherd of Non-Being | SpringerLink.” Accessed January 26, 2023. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-18075-5>.

“Aristotle | Biography, Works, Quotes, Philosophy, Ethics, & Facts | Britannica,” January 24, 2023. <https://www.britannica.com/biography/Christian-Freiherr-von-Ehrenfels>.

Fronidizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.

———. *What Is Value?* united States of America: Open Court Publishing Company, 1963.

Jacquette, Dale. “Alexius Meinong (1853–1920).” In *The School of Franz Brentano*, edited by Liliana Albertazzi, Massimo Libardi, and Roberto Poli, 131–59. Nijhoff International Philosophy Series. Dordrecht: Springer Netherlands, 1996. https://doi.org/10.1007/978-94-015-8676-4_5.

Kattsoff, Lois O. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana, n.d.

“Meinong Reconstructed versus Early Russell Reconstructed on JSTOR.” Accessed January 26, 2023. <https://www.jstor.org/stable/30226244>.

“Rene Descartes | Biography, Ideas, Philosophy, ‘I Think, Therefore I Am,’ & Facts | Britannica,” January 27, 2023. <https://www.britannica.com/biography/Alexius-Meinong>.

“Review: [Untitled] on JSTOR.” Accessed January 19, 2023. <https://www.jstor.org/stable/686526>.

Susantina, Sukatmi, and M. A. Prof. Dr. Lasiyo. “UNSUR-UNSUR KESENIAN JAWA DALAM INKULTURASI GEREJA KATOLIK KEVIKEPAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERSPEKTIF AKSIOLOGI.” Universitas Gadjah Mada, 2013.
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=58975&obyek_id=4.